

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan mutlak harus ada pada manusia, karena pendidikan merupakan hakikat hidup dan kehidupan. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk Allah yang dibekali dengan berbagai kelebihan, di antaranya kemampuan berfikir, kemampuan berperasaan, kemampuan mencari kebenaran. Kemampuan-kemampuan tersebut tidak akan berkembang apabila manusia tidak mendapatkan pendidikan. Allah SWT dengan jelas memerintahkan kita untuk “IQRO” dalam surat Al-Alaq yang merupakan Kalamullah pertama pada Rasulullah SAW. Iqro di sini tidak bisa diartikan secara sempit sebagai “bacalah”, tetapi dalam arti luas agar manusia menggunakan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang telah Allah SWT berikan sebagai khalifah fil ardl. Sehingga pendidikan merupakan sarana untuk melaksanakan dan perwujudan tugas manusia sebagai utusan Allah di bumi ini.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat umum bagi setiap manusia dimuka bumi ini. Pendidikan tidak terlepas dari segala kegiatan manusia. Dalam kondisi apapun manusia tidak dapat menolak efek dari penerapan pendidikan. Pendidikan diambil dari kata dasar didik, yang ditambah imbuhan menjadi mendidik. Mendidik berarti memlihara atau memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dari pengertian ini didapat beberapa hal yang berhubungan dengan pendidikan.

Dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 ayat 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Dalam pendidikan terdapat dua subjek pokok yang saling berinteraksi. Kedua subjek itu adalah pendidik dan subjek didik. Subjek-subjek itu tidak harus selalu manusia, tetapi dapat berupa media atau alat-alat pendidikan. Sehingga pada pendidikan terjadi interaksi antara pendidik dengan subjek didik guna mencapai tujuan pendidikan. Menurut wadah yang menyelenggarakan pendidikan, pendidikan dapat dibedakan menjadi pendidikan formal, informal dan nonformal.

Pendidikan formal adalah segala bentuk pendidikan atau pelatihan yang diberikan secara terorganisasi dan berjenjang, baik bersifat umum maupun bersifat khusus. Contohnya adalah pendidikan SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi negeri ataupun swasta. Pendidikan Informal adalah jenis pendidikan atau pelatihan yang terdapat di dalam keluarga atau masyarakat yang diselenggarakan tanpa ada organisasi tertentu (bukan organisasi). Pendidikan nonformal adalah segala bentuk

pendidikan yang diberikan secara terorganisasi tetapi diluar wadah pendidikan formal.

Pada dasarnya setiap kegiatan yang dilakukan akan menimbulkan dua macam dampak yang saling bertentangan. Kedua dampak itu adalah dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif adalah segala sesuatu yang merupakan harapan dari pelaksanaan kegiatan tersebut, dengan kata lain dapat disebut sebagai 'Tujuan'. Sedangkan dampak negatif adalah segala sesuatu yang bukan merupakan harapan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, sehingga dapat disebut sebagai hambatan atau masalah yang ditimbulkan.

Istilah permasalahan pendidikan diterjemahkan dari bahasa Inggris yaitu "problem". Masalah adalah segala sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan. Sedangkan kata permasalahan berarti sesuatu yang dimasalahkan atau hal yang dimasalahkan. Jadi Permasalahan pendidikan adalah segala-sesuatu hal yang merupakan masalah dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan.

Proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas saat ini belum mendukung pencapaian hasil belajar. Pembelajaran di sekolah-sekolah terutama mata pelajaran matematika masih dominan menggunakan metode ceramah yang berpusat pada guru. Metode tersebut diakui berhasil dalam kompetisi menghafal sejumlah informasi tapi gagal dalam menyiapkan siswa memiliki kemampuan kritis, apresiatif, kreatif, dan inovatif untuk mampu bersaing dan hidup kompetitif.

Pada dasarnya pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Begitu kompleksnya unsur-unsur dalam matematika, dari banyaknya definisi,

penggunaan simbol-simbol yang bervariasi dan rumus-rumus yang beraneka macam, menuntut siswa untuk lebih memusatkan pikiran agar dapat menguasai semua konsep dalam matematika tersebut. Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami dan mengerti serta dapat menganalisis dengan baik unsur-unsur yang ada di dalam rumus-rumus matematika. Banyaknya rumus-rumus yang harus dikuasai oleh seorang siswa dalam mempelajari setiap cabang matematika, pada saat yang sama siswa juga harus menguasai rumus-rumus sebelumnya, sehingga tidak heran jika banyak siswa yang mengeluh ketika belajar matematika.

Materi yang banyak menggunakan rumus-rumus adalah materi yang berkaitan dengan geometri dan pengukuran salah satunya yaitu bangun ruang sisi datar. Umumnya siswa-siswa kurang terampil dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan bangun ruang sisi datar. Mereka mengalami kesulitan jika diberikan suatu masalah yang berbeda dengan soal-soal latihan yang diberikan guru.

Selama ini dalam proses pembelajaran matematika yang berhubungan dengan rumus diberikan secara tertulis. Untuk penggunaannya siswa mengerjakan soal-soal latihan yang berhubungan dengan rumus yang telah diberikan tersebut. Sementara untuk mempelajari materi terutama yang berhubungan dengan rumus-rumus diperlukan pemahaman terhadap suatu konsep yang kuat, karena kesulitan akan dialami siswa ketika latihan soal yang diberikan agak berbeda sedikit dari contoh dan latihan yang sudah diberikan.

Situasi inilah yang ditemukan oleh peneliti ketika mewawancarai salah satu guru yang mengajar di SMP N 5 Batudaa Pantai. Guru mengalami kendala dalam mengajarkan mata pelajaran matematika karena siswa hanya terbiasa mengerjakan soal yang sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru. Siswa tidak dapat mengembangkan pola pikir mereka sendiri. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di SMP Negeri 5 Batudaa Pantai adalah pembelajaran langsung. Keterampilan siswa selama pembelajaran dengan pembelajaran langsung belum memuaskan karena pembelajaran berlangsung satu arah saja. Guru tidak mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa tidak memahami konsep materi yang diajarkan. Guru cenderung prosedural dan pembelajaran cenderung ditujukan pada pencapaian target materi serta lebih menekankan pada hasil belajar. Siswa belajar sesuai dengan contoh yang diberikan guru menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam mengaitkan pelajaran matematika baik antar konsep, dan keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Menyingkapi permasalahan diatas, maka peneliti berkesimpulan bahwa dalam pembelajaran matematika dibutuhkan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri. Salah satu dari metode tersebut adalah metode inquiri. Metode inquiri merupakan suatu metode dimana guru memberikan suatu permasalahan dan mengarahkan siswa dalam menemukan pemecahannya. Dengan penggunaan metode inquiri ini siswa akan lebih aktif dalam proses belajarnya

mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta keterlibatannya secara langsung.

Berdasarkan uraian maka dipandang perlu mengadakan penelitian dengan judul: **"Pengaruh Metode Pembelajaran Inquiri terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut

1. Kegiatan belajar yang dilakukan guru masih monoton, metode yang digunakan guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pengetahuan yang dimilikinya
2. Siswa kurang terampil dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan bangun ruang sisi datar
3. Hasil belajar matematika siswa masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan metode pembelajaran inquiri pada konsep bangun ruang sisi datar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Satap Batudaa Pantai.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada perbedaan hasil belajar

matematika siswa dengan pembelajaran yang menggunakan metode inquiri dan dengan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional pada materi bangun ruang sisi datar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa antara siswa dengan pembelajaran menggunakan metode inquiri dan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional pada materi bangun ruang sisi datar.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru

Memberikan masukan yang bermanfaat bagi guru tentang metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi sekolah

Menjadi bahan informasi dan masukan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan model, metode dan metode yang tepat dalam proses pembelajaran.

3. Bagi peneliti lain

Menjadi bahan masukan dan rujukan untuk menggunakan metode pembelajaran ini dengan melihat dari sisi keefektifan metode pembelajaran tersebut.